

PENDAHULUAN

Karya sastra hadir sebagai cerminan dari kepribadian dan kehidupan seseorang. Karya sastra merupakan salah satu wadah yang terbukti mampu memicu gelora semangat dalam diri seseorang. Karya sastra menjadikan bahasa sebagai alat penyampaian pesan kepada para penikmatnya (Rofiqoh, 2022). Sebagaimana maklum bahwa bahasa dalam karya sastra itu digunakan oleh para tokoh untuk memainkan jalannya cerita. Tidak ubahnya seperti realitas kehidupan manusia yang tidak bisa luput menggunakan bahasa untuk saling berinteraksi (Waluyo, 2021). Para tokoh pun dalam karya sastra juga menggunakan bahasa untuk berdialog/bercakap dengan tokoh lain untuk membawakan jalannya cerita dalam sebuah karya sastra. Meninjau karya sastra itu sendiri, dapat diketahui bahwa di antara jenis karya sastra berjenis prosa fiksi adalah cerpen. Cerpen merupakan salah satu jenis prosa fiksi yang berisikan cerita rekaan dengan tokoh sebagai penggerak peristiwa dalam cerita tersebut. Cerpen cenderung singkat ketimbang novel (Qur'ani, 2021).

Masih berkaitan dengan karya sastra, maka penting untuk diketahui bahwa dalam karya sastra rentetan peristiwa dalam cerita tidak luput dari interaksi atau komunikasi berwujud tuturan antartokoh. Para tokoh dalam membawakan jalannya cerita tidak bisa hanya mengandalkan narasi yang disampaikan pengarang saja, tetapi juga mesti disertai aneka dialog atau percakapan yang melibatkan si tokoh dan tokoh lain (Zulianto, 2020). Maka, dalam hal ini peranan tokoh ada yang menjadi penutur dan mitra tutur. Proses dalam sebuah karya sastra pasti mengalami beragam jenis tindak tutur, makna atau pesan di dalamnya (Anggraini, 2020). Membicarakan soal tindak tutur, maka sudahlah tentu bahwa pembahasan ini merupakan ranah kajian ilmu Pragmatik (Anggraini, 2020).

Berhubungan dengan sebuah cerpen, maka pastinya terdapat ragam tindak tutur tokoh di dalamnya. Tuturan antar tokoh membuat alur cerita tersampaikan dengan baik ke pembaca. Sebagaimana telah diketahui bahwa tindak tutur itu sendiri merupakan salah satu pokok bahasan ilmu pragmatik yang mempunyai beberapa jenis (Widodo et al., 2022). Tindak tutur dapat dibagi menjadi tiga, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketiganya terjadi pada saat tuturan dituturkan (Saifudin, 2019a). Adapun tindak tutur lokusi dapat dipahami sebagai sebuah kegiatan untuk menyatakan, mengutarakan sebuah informasi tanpa adanya sebuah tindakan sehingga dari tuturan tersebut mitra tutur dapat memahami makna yang disampaikan, artinya dalam hal ini tindak tutur dikatakan sebagai "*The act of saying something*". Artinya bahwa tindak tutur (ini) adalah tindakan untuk mengatakan sesuatu (Meliyawati, et al, 2023). Maka, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi digunakan oleh si penutur hanya untuk menginformasikan/memberitakan sesuatu kepada mitra tutur tanpa mengharapkan adanya respon dari si mitra tutur. Contohnya: Rizal bermain piano. Kalimat itu diutarakan penutur hanya untuk menginformasikan atau memberitakan suatu kejadian, yakni Rizal sebagai subjek yang memainkan piano. Beralih pada tindak tutur ilokusi/ilokusioner (Pusparita & Sumadyo, 2020). Dapat dipahami bahwa tuturan yang diutakan seseorang yang terkandung di dalamnya maksud tertentu. Artinya, orang itu bertutur sambil ingin menghasilkan sesuatu (Khasanah & Wahyudi, 2022). Wujud tuturan ini dapat berupa tuturan berjanji, memohon maaf, mengancam, meramalkan, menginstruksikan, menuntut, dan semisalnya. Contohnya: Adi berkata kepada Doni, "Don, saya minta maaf, ya. Saya salah." "Iya, Di. Tidak apa-apa."

Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur ilokusi berupa permintaan maaf Adi selaku penutur kepada Doni dengan tujuan agar si Adi mendapatkan maaf dari si Doni. Tuturan itu dituturkan Adi dengan suatu tujuan yang ingin dicapainya. Selanjutnya, ada tindak tutur perlokusi (Bangun et al., 2021). Membicarakan soal tindak tutur ini, maka dapat dipahami bahwasanya tindak tutur ini dalam percakapan menimbulkan kesan pada si mitra tutur. Kesan tersebut yang memancingnya untuk

melakukan suatu tindakan sebagaimana isi tuturan si penutur yang terdapat di dalamnya makna pesan yang dipahami si mitra tutur (Saifudin, 2019b). Contoh: "Bukan itu maksud saya," tegas Anton. "Iya, saya mengerti. Saya minta maaf kepadamu." Tuturan tersebut digunakan oleh Anton untuk menegaskan pada mitra tuturnya bahwa maksudnya bukan demikian. Seketika itu, mitra tuturnya langsung memberikan respon bahwa dirinya meminta maaf kepada Anton karena telah salah memahami maksud Anton sebenarnya (Halawa et al., 2019).

Bermula penelitian dalam bidang pragmatik mengenai tindak tutur lumrah dijumpai. Di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Pusparita dan Sumadyo (2020) dengan judul Tindak Tutur Direktif dan Fungsinya dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2017 "Kelas Bercerita". Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terdapat pada tindak tutur yang dikaji. Penelitian itu memfokuskan penelitian pada bentuk tindak tutur direktif beserta tujuan penggunaannya dalam peristiwa tutur, sedangkan penelitian ini memiliki ruang lingkup pembahasan tindak tutur secara lebih luas lagi: lokusi, ilokusi, perllokusi. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur direktif ini meliputi: permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, menyetujui, dan nasihat. Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Yuyun dan Patriantoro (2021) dengan judul penelitian Tindak Tutur Illokusi dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata. Berdasarkan hasil analisis penelitian, disimpulkan bahwa jenis tindak tutur illokusi yang mendominasi tuturan tokoh dalam novel tersebut ialah direktif: meminta, memohon, mengajak, bertanya, memerintah, menyarankan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada fokus penelitian (Stambo & Ramadhan, 2019).

Bertolak dari berbagai pemaparan tersebut, peneliti tertarik dan termotivasi untuk melakukan sebuah penelitian yang mengkaji aneka bentuk tindak tutur tokoh dalam sebuah karya sastra, yaitu cerpen. Cerpen yang dipilih untuk dijadikan objek penelitian ini ialah cerpen yang berjudul Bengawan Solo karya cerpenis terkemuka, Danarto (Paulana Christian Suryawin et al., 2022). Maka, penelitian ini ditetapkan dengan judul Tindak Tutur dalam Cerpen Bengawan Solo (Sebuah Tinjauan Pragmatik).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Amalia & Faznur, 2022). Maka, peneliti menyimpulkan bahwa dalam penelitian ini data-data dipaparkan dalam bentuk deskripsi tanpa menggunakan perhitungan statistik. Inilah salah satu ciri khas dari pendekatan kualitatif metode deskriptif. Subjek dari penelitian ini adalah isi teks yang terdapat dalam cerpen Bengawan Solo yang mengandung tindak tutur, sedangkan objek penelitian ini adalah cerpen Bengawan Solo karya Danarto (Buladja & Therik, 2022). Mengacu pada pendapat sebelumnya, dapat diketahui bersama bahwa instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti dianggap sebagai instrument kunci/utama sebab peneliti yang berkecimpung dalam kegiatan penelitian pada tahap awal hingga akhir/penarikan simpulan temuan penelitian. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti telah menyiapkan teknik khusus untuk menghimpun data penelitian, yaitu teknik simak catat (Waljinah et al., 2019). Teknik simak maksudnya peneliti menyimak pelbagai teks yang menggambarkan aneka bentuk tindak tutur tokoh dalam cerpen tersebut. Setelah itu, barulah peneliti menerapkan teknik catat, yakni peneliti mencatat temuan berupa teks yang mengandung tindak tutur tersebut supaya terdokumentasikan dan dapat dikelompokkan sesuai bentuk/jenis tindak tuturnya. Peneliti menyebutkan jenis tindak tutur pada kandungan teks tersebut sekaligus menyertakan hasil analisisnya (Baihaqi et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen Bengawan Solo karya Danarto menceritakan kekejaman hidup yang diterima seorang anak dari ayah tirinya dan kepercayaan warga Solo akan adanya musinbah/bahaya apabila Kiai Kintir hanyut di Bengawan Solo. Berdasarkan sumber data kajian, ditemukan pelbagai temuan yang merupakan fokus utama dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

Tindak Lokusi

a. Deklaratif

Jenis tindak tutur ini digunakan dalam komunikasi hanya untuk menceritakan/dapat pula menginformasikan suatu hal/kejadian dengan mengharapkan perhatian pendengar. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa temuan yang mengandung tindak tutur lokusi pernyataan (deklaratif) tersebut, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) *“Badan saya masih meriang ketika polisi itu datang. Semalam, saya berkelahi melawan Pak Darkin memperebutkan Nining dan saya kena swing kepalan kirinya. Saya terjerembab tak sadarkan diri. Anak-anak mengangkat tubuh saya ke atas dipan. Ada yang sibuk mencari minuman panas. Ada yang mau memanggil dokter. Ada yang memijit. Malam itu, karena peristiwa itu, penghuni Rumah Kita jadi rame sekali. Rupanya ada yang lapor polisi tentang perkelahian itu.”*

Analisis: Peneliti menganalisis bahwa temuan di atas menceritakan soal keadaan tokoh 'saya' yang meriang ketika polisi datang karena tokoh 'saya' semalam berkelahi melawan Pak Darkin guna memperebutkan Nining. Tokoh 'saya' terkena swing/pukulan kepalan (tangan) kirinya (Pak Darkin). Akhirnya, tokoh 'saya' terjerembab tak sadarkan diri (kalah). Selain itu, kalimat di atas juga menginformasikan kronologi penyelamatan yang dilakukan tokoh lain terhadap tokoh 'saya'. Di kalimat itu juga menceritakan bahwa setelah perkelahian dan upaya penyelamatan tokoh 'saya' Rumah Kita (suatu tempat dalam cerpen tersebut) dipenuhi banyak orang karena ada yang melaporkan peristiwa tersebut. Oleh karena itu, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa temuan di atas merupakan tindak tutur lokusi deklaratif karena menceritakan/menginformasikan/memberitakan rentetan kejadian/peristiwa yang dialami oleh tokoh saya (Afandi & Juanda, 2020). Penulis menyajikan cerita yang menjadikan pembaca seolah-olah menjadi kawan tutur dari tokoh 'saya'.

- 2) *“sering ditempeleng ketika marah Pak Darkin kumat. Ibunya, yang selalu membela putri kandungnya itu, sering tubuhnya dilempar sampai membentur dinding. Untung dinding rumahnya dari anyaman bambu sehingga cukup lentur.”*

Analisis: Peneliti menganalisis bahwa temuan di atas termasuk bentuk tindak tutur lokusi deklaratif karena isinya menceritakan/memberitakan kejadian-kejadian pahit yang dialami oleh tokoh Nining. Selain itu, kalimat di atas juga menginformasikan bahwa ibunya Nining selalu membela anak kandungnya itu tatkala mendapat perlakuan zalim dari ayah angkatnya. Tuturan yang berisikan informasi mengenai pelbagai hal pahit yang dialami tokoh Nining itu disampaikan oleh tokoh 'saya'.

- 3) *“Di sepetak ruang yang merebut ruang milik pasar itulah, saya hidup. Sehari-hari saya pura-pura berbenah dengan parabotan dari potongan-potongan sisa-sisa kayu yang berserakan di mana-mana. Saya ditemani kompor minyak tanah, teko, panci, gelas, piring, sendok garpu, ember, dan di atas dipan dengan tikar plastik itulah saya bisa beristirahat dengan nyenyak.”*

Analisis: Peneliti menganalisis bahwa temuan di atas menceritakan/menginformasikan kehidupan sehari-hari tokoh 'saya' yang amat sederhana. Diceritakan bahwa sehari-hari tokoh saya tinggal di ruangan sempit di pasar. Tokoh 'saya' sehari-hari bekerja sebagai tukang sапу pasar. Walaupun hidup dalam kondisi yang sangat minim, tokoh 'saya' tetap bersyukur dan menikmati hidup. Hal itu terbukti, walau beralaskan tikar plastik ia dapat tidur/beristirahat dengan nyenyak/nyaman.

b. Interogatif

Tindak turur ini merupakan jenis tindak turur yang mengandung kalimat pertanyaan di dalamnya. Jenis tindak turur lokusi interogatif ini berisikan pertanyaan penutur yang mengharapkan jawaban mitra turur dalam komunikasi. Di antara temuan jenis tindak turur ini yang peneliti temukan dalam cerpen Bengawan Solo karya Danarto adalah sebagai berikut:

4) Tiba-tiba

"Pak Totok," suara seorang gadis membisik, "Saya Nining."

"Mengapa kamu di sini?" sergah saya.

"Saya menunggu Bapak," jawabnya sambil melepaskan belitan kain kafan dari tubuh saya.

"Dari mana kamu tahu saya di sini?"

"Kiai Kintir baru saja mengantar saya kemari."

"Sekarang beliau di mana?"

"Sedang bersiap-siap hanyut di Bengawan Solo.

Analisis : Peneliti sangat meyakini bahwa temuan di atas termasuk jenis tindak turur lokusi interogatif karena memuat pelbagai kalimat pertanyaan penutur yang dijawab mitra turur. Di antaranya: 1) tokoh Pak Totok yang menanyakan alasan mengapa Nining ada bersamanya secara tiba-tiba, kemudian tuturan Pak Totok itu pun mendapat jawaban dari Nining, 2) Pak Totok juga menanyakan dari mana Nining tahu kalau Pak Toto berada di tempat itu, Nining menjawab bahwa Kiai Kintir lah yang mengantarnya ke tempat tersebut, terakhir 3) Pak Totok menanyakan soal keberadaan Kiai Kintir, kemudia dijawab oleh Nining bahwa Kiai Kintir sedang berada di sungai Bengawan Solo (Setyorini, 2022).

c. Imperatif

Peneliti menyimpulkan bahwa jenis tindak turur lokusi bermakna imperatif ini digunakan untuk menyuruh/memerintah mitra turur dalam peristiwa turur, baik secara langsung maupun tidak langsung. Peneliti menemukan beberapa temuan terkait tindak turur ini dalam cerpen Bengawan Solo karya Danarto, di antaranya adalah sebagai berikut:

5) "Kamu harus sumpah pocong! geram Pak Darkin, lalu pergi bersama kedua kawannya. Saya tak bisa bergerak, ketat sekali balutannya, membujur kaku bagi jenazah."

Analisis: Peneliti menganalisis bahwa temuan di atas termasuk jenis tindak turur lokusi imperatif karena tuturan Pak Darkin tersebut dapat dipahami bermakna perintah/suruhan kepada mitra tururnya, yakni tokoh 'saya' agar tokoh 'saya' tersebut melakukan sumpah pocong karena dianggap berpura-pura tidak mengetahui keberadaan tokoh Nining yang merupakan anak tirinya. Akhirnya, tokoh saya pun dipaksa sumpah pocong dan dipakaikan kain kafan sampai-sampai tokoh 'saya' tidak bisa bergerak sama sekali karena ketatnya balutan kain kafan itu.

Tindak Illokusi

a. Asertif

Jenis tindak turur ini merupakan bentuk turur yang mengikat penutur terhadap kebenaran/fakta yang dituturkan. Di antara temuan jenis tindak turur ini dalam cerpen Bengawan Solo karya Danarto yang peneliti temukan adalah sebagai berikut:

6) "Kamu sembunyikan Nining di mana!"

Saya tak bisa menjawab. Bernapas saja sangat sulit. Pak Darkin paham, lalu mengendorkan cekikannya.

"Saya tidak tahu," jawab saya.

"Mau kamu saya bikin mondar!"

"Sungguh mati saga tak tahu di mana Nining."

"Bohong!"

Analisis : Peneliti menganalisis dan mengklasifikasikan temuan di atas termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif berupa bentuk penegasan. Tepatnya, tokoh 'saya' menegaskan bahwa dirinya benar-benar tidak mengetahui di mana keberadaan tokoh Nining ketika Pak Darkin yang meyakini bahwa tokoh 'saya' tersebut tetap bersikeras bahwa tokoh 'saya' yang menyembunyikan tokoh Nining.

b. Direktif

Peneliti menyimpulkan bahwa jenis tindak tutur ini digunakan untuk membuat mitra tutur melaksanakan tindakan sesuai maksud penutur, di antara macamnya adalah sebagaimana yang disebutkan sebelumnya. Adapun dalam cerpen Bengawan Solo karya Danarto peneliti menemukan jenis tindak tutur ini di antaranya adalah sebagai berikut:

- 7) *"Saya tarik Nining untuk menghindar dari bantaran bersama puluhan orang yang kacau berlarian. Sesampai di jalan raya, banjir sudah melahap seluruh kota Solo."*

Analisis : Peneliti menganalisis bahwa tuturan tokoh di atas yang terdapat dalam cerita termasuk tindak tutur ilokusi direktif, yaitu bentuk 'mengajak'. Terlihat jelas bahwa tokoh 'saya' dalam cerita mengajak tokoh Nining untuk menghindar/pergi dari bantaran bersama puluhan orang yang kalang kabut berlarian/menghindar dari daerah bantaran. Manakala tokoh 'saya' sudah tiba di jalan raya kota Solo, ia mendapati banjir sudah menerjang seluruh daerah kota Solo.

c. Ekspresif

Peneliti menyimpulkan bahwa tindak tutur jenis ini berhubungan dengan psikologi penutur, lebih tepatnya ekspresi/perasaan penutur. Wujudnya dapat berupa memuji, berterima kasih, meminta maaf, perasaan kebahagiaan atau kesenangan, dan juga mengeluh. Adapun dalam cerpen Bengawan Solo karya Danarto, peneliti menemukan sejumlah temuan yang merupakan tindak tutur jenis ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 8) *"Pagi harinya semua sumbangan itu dibagi rata untuk anak-anak. Saya sempat kebagian sarung dan kaus oblong. Anak-anak bertanya dari siapa semua sedekah itu. Hari itu kami masak ramai-ramai dengan mengundang siapa saja yang mau makan bersama kami. Anak-anak pengamen memeriahkan pesta hari itu dengan memetik gitar dan menyanyi. Aduh, meriahnya. Aduh, bahagianya."*

Analisis : Peneliti menganalisis bahwa temuan di atas termasuk bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif karena mengungkapkan ekspresi/perasaan penutur, yaitu tokoh 'saya' yang bahagia karena adanya sedekah misterius berupa bahan makanan dan pakaian. Dapat diketahui bahwa tokoh 'saya' amat bahagia/gembira karena hal tersebut dan ia juga memberitahukan pembaca bahwa kondisi tokoh lain, yakni anak-anak pengamen juga amat berbahagia (menikmati) (Ismawati, 2019).

d. Komisif

Peneliti menyimpulkan bahwa jenis tindak tutur ini menuntut adanya reaksi mitra tutur berupa tindakan/perbuatan, misalnya berjanji, bernazar, bersumpah, dan mengancam. Peneliti juga menemukan sejumlah temuan terkait tindak tutur jenis ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 9) 1. *"Mau kamu saya bikin modar!"*
2. *"Sungguh mati saya tak tahu di mana Nining."*

Analisis : Temuan (1) di atas merupakan bentuk tindak tutur ilokusi komisif berupa bentuk pengancaman Pak Darkin kepada tokoh 'saya'. Tokoh saya mengancam akan melakukan tindak kejahatan kepada tokoh 'saya' jika tokoh 'saya' tidak memberitahukan perihal keberadaan tokoh Nining. Temuan (2) juga merupakan bentuk tindak tutur ilokusi komisif berupa sumpah tokoh 'saya'

bahwa ia benar-benar tidak mengetahui keberadaan tokoh Nining. Temuan (2) ini merupakan reaksi tokoh 'saya' terhadap ancaman tokoh Pak Darkin yang tertera pada temuan (1) tersebut.

Tindak Perlokusi

Makna tindak tutur perlokusi ini selalu berpengaruh terhadap pikiran, perasaan, maupun perbuatan terhadap si penutur dari perbuatan mitra tutur. Peneliti menemukan beberapa temuan terkait tindak tutur jenis ini dalam cerpen Bengawan Solo karya Danarto, antara lain sebagai berikut:

- 10) "Sedang bersiap-siap hanyut di Bengawan Solo." (tuturan tokoh Nining)

"Wah, gawat!" (tuturan tokoh saya)

Analisis : Peneliti menganalisis bahwa temuan berupa tuturan tokoh Nining di atas merupakan tindak tutur perlokusi karena memberikan pengaruh terhadap pikiran, perasaan, dan perbuatan terhadap tokoh 'saya'. Terlihat jelas bahwa tokoh 'saya' sotak terkejut dengan tuturan Nining tersebut dan meresponnya dengan penuh kecemasan karena Kiai Kintir ingin menghanyutkan dirinya di Bengawan Solo. Berdasarkan pelbagai uraian sampel data di atas, peneliti menemukan berbagai temuan berupa tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi (Rajagukguk, 2019). Di antaranya ialah sebagaimana tercantum di atas. Lebih jelasnya, total keseluruhan temuan tersebut akan dipaparkan dalam tabel instrumen rekapitulasi temuan data di bawah ini:

Tabel 1. Rekapitulasi Temuan Data Tindak Tutur dalam Cerpen Bengawan Solo

Karya Danarto

No	Tindak Tutur	Hasil Temuan	Persentase
1	Lokusi	18	36%
2	Ilokusi	27	54%
3	Perlokusi	5	10%
Jumlah		50	100%

Meninjau pelbagai penjabaran hasil analisis dan perhitungan temuan di atas, maka dapat diketahui bersama bahwa dalam cerpen *Bengawan Solo* karya Danarto ditemukan 50 bentuk/jenis tindak tutur dalam bidang ilmu Pragmatik. Di antaranya: 1) tindak tutur lokusi ditemukan sebanyak 18 temuan dengan persentase 36%, tindak tutur ilokusi sebanyak 27 temuan dengan persentase 54%, dan tindak tutur perlokusi sebanyak 5 temuan dengan persentase 10%. Berdasarkan pelbagai pemaparan dan perhitungan temuan di atas, secara garis besar, ragam tindak tutur yang mendominasi tuturan tokoh dalam cerpen *Bengawan Solo* karya Danarto adalah ilokusi, yaitu sebesar 54%, disusul oleh lokusi, yaitu sebesar 36%, sedangkan tindak tutur yang terdapat paling sedikit dalam cerpen tersebut adalah perlokusi, yaitu sebesar 10%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk/jenis tindak tutur dalam cerpen *Bengawan Solo* karya Danarto yang telah dilaksanakan, dapat ditarik simpulan bahwa cerpen *Bengawan Solo* karya Danarto menggunakan bentuk/jenis tindak tutur tokoh dalam membawakan cerita dan menyampaikannya kepada pembaca. Di antara jenis/bentuk tindak tutur yang dimaksud adalah lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Berdasarkan hasil analisis peneliti, peneliti memeroleh 50 temuan secara keseluruhan. Temuan-temuan tersebut antara lain 18 bentuk tindak tutur lokusi atau sebanyak 36%, 27 bentuk tindak tutur ilokusi atau sebanyak 54%, 5 bentuk tindak tutur perlokusi atau sebanyak 10%.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk/jenis tindak tutur berdasarkan ilmu Pragmatik yang sering muncul/mendominasi tindak tutur tokoh dalam cerpen tersebut adalah illokusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, I., & Juanda, N. (2020). Nilai Lingkungan Dalam Cerpen “Apakah Rumah Kita Akan Tenggelam” Karya Anas S Malo Melalui Tanggapan Mahasiswa (Kajian Ekokritik) (Environmental Value in the Short Story “Apakah Rumah Kita Akan Tenggelam” by Anas S Malo through Student’s Responses (Ecocri. *Kandai*, 16(2), 295. <https://doi.org/10.26499/jk.v16i2.2326>
- Amalia, I. N., & Faznur, L. S. (2022). Analisis Tindak Tutur Pragmatik dalam Cerpen Robohnya Surau Kami Karya Ali Akbar Navis. *Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1).
- Anggraini, D. (2020). Variasi Tindak Tutur dalam Cerpen “Pispot” Karya Hamsad Rangkuti. *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.32938/jbi.v5i2.600>
- Baihaqi, S. S., Imran, S. S., & Sutrisno, I. H. (2020). Sastra Sebagai Enlightenment Dalam Antologi Cerpen-Cerpen Sufisme Danarto. Penerbit Qiara Media.
- Bangun, E. R. B., Wuriyani, E. P., Syahfitriani, N., & Banjar, S. T. B. (2021). Tindak Tutur Illokusi Pada Cerpen Jaring-Jaring Merah Karya Helyv Tiana Rosa. *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia (SemNas PBSI)-3*, 129–134. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/41231>
- Buladja, R. D., & Therik, W. M. . (2022). Penerapan Prinsip Pembelajaran dan Respon Kreatif Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah di Tengah Pandemi Covid-19. *Media Komunikasi FPIPS*, 21(1), 49–64. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v21i1.42800>
- Halawa, N., Gani, E., & Syahrul, R. (2019). Kesantunan berbahasa Indonesia dalam tindak tutur melarang dan mengkritik pada tujuh etni. *Lingua*, 15(2), 195–205. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/lingua.v15i2.17738>
- Ismawati, E. (2019). Local Wisdom Tembang Dalam Wedhatama: Menyosialisasikan Sastra Lisan Di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Seni (Sesanti)*, 144–158. <https://doi.org/->
- Khasanah, U., & Wahyudi, A. B. (2022). Wujud Tindak Tutur Deklaratif Dalam Antologi Cerpen Kompas Edisi 2019. *Kadera Bahasa*, 14(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.47541/kaba.v14i1.205>
- Meliyawati, M., Saraswati, S., & Anisa, D. (2023). Analisis Tindak Tutur Lokusi Illokusi dan Perllokusi pada Tayangan Youtube Kick Andy Edisi Januari 2022 Sebagai Bahan Pembelajaran di SMA. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(1).
- Paulana Christian Suryawin, Maryadi Wijaya, & Heri Isnaini. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 34–41. <https://doi.org/10.58192/sidu.v1i3.130>
- Pusparita, I., & Sumadyo, B. (2020). Tindak Tutur Direktif dan Fungsinya dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2017 “Kelas Bercerita.” *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(01), 35. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v3i01.6682>
- Qur’ani, H. B. (2021). Citra Tokoh Perempuan Dalam Cerita Rakyat Jawa Timur. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 10(2), 176. <https://doi.org/10.26499/jentera.v10i2.1468>
- Rajagukguk, A. F. (2019). Mencari Dasar Bersama: Tinjauan Historiografis Dalam Mencari Visi Indonesia. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 14(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.34050/jlb.v14i1.9448>
- Rofiqoh, A. (2022). *Perempuan dalam perang: Raden Ayu Yudokusumo dalam pembantaian di Bengawan Solo Tahun 1825.* UIN Sunan Ampel Surabaya. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/53889>
- Saifudin, A. (2019a). Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 15(1).
- Saifudin, A. (2019b). Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra*,

- Dan Budaya*, 15(1), 1–16. <https://doi.org/10.33633/lite.v15i1.2382>
- Setyorini, T. (2022). Kritik Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Penjagal Itu Telah Mati Karya Gunawan Budi Susanto Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra di Sma Kelas XI. *Edunovatica: Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 1(01). <https://doi.org/10.14710/humanika.20.2.9-23>.
- Stambo, R., & Ramadhan, S. (2019). Tindak tutur ilokusi pendakwah dalam program damai indonesiaku di TV One. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 3(2), 250–260. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um007v3i22019p250-260>
- Waljinah, S., Prayitno, H. J., Purnomo, E., Rufiah, A., & Kustanti, E. W. (2019). Tindak Tutur Direktif Wacana Berita Online: Kajian Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital. *SeBaSa*, 2(2), 118. <https://doi.org/10.29408/sbs.v2i2.1590>
- Waluyo, S. (2021). Cerita Tutur sebagai Pembangun Destinasi Wisata Sejarah Kota Cepu. *Prosiding Seminar Nasional Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia (PIBSI)*, 43(1), 421–434. <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/pibsi.v43i1.247>
- Widodo, M., Febriyanto, D., & Fitriyah, L. (2022). Tindak Tutur Direktif dalam Kumpulan Cerpen Pandawa Kurawa Karya Agus Hiplunudin. *Geram*, 10(1), 39–48. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).8922](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).8922)
- Zulianto, R. A. (2020). Kesantunan Berbahasa Detik. Com Dalam Pemberitaan Kisah Jokowi Kecil Sebelum Menjadi Presiden [The Politeness of Language of Detik. com in The Story of The Young Jokowi Before Become A President]. *Totobuang*, 8(2), 239–251. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/ttbng.v8i2.203>